

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA MENGGUNAKAN METODE CAMEL

Ernissa Nandiati Tiarso
ernissanandiati@gmail.com
Farida Idayati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Banking industry has experienced many changes in the last years. This industry has become more competitive because of various regulations which have been set by Bank of Indonesia. State Commercial Banks and Private Commercial Banks have experienced tight competition in order to attract customers whose desires in having banking services are always changes. This research is aimed to find out the comparison the financial performance between state commercial banks which are owned by the government and private commercial banks which are owned by private owners in Indonesia by using CAMEL method (Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity). This research is quantitative research and it has been done by using comparing average of two paired samples method from two independent population. The samples have been selected by using purposive sampling. The analysis technique has been carried out by using independent sample t-test for the data which is normally distributed whereas the data which is not normally distributed is done by using mann-whitney. The result of this research shows that NPL, NPM and ROA have been proven that there are no significant difference between the financial performance of banks which are owned by Government and banks which are owned by privates, meanwhile ratio CAR, BOPO and LDR are proven that there are significant difference between financial performance banks which are owned by the Government and banks which are owned by privates.

Keywords: State commercial bank, private commercial bank, bank financial performance, financial ratio, CAMEL.

ABSTRAK

Industri perbankan telah mengalami banyak perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri ini menjadi lebih kompetitif karena berbagai peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta pun melakukan persaingan yang sangat ketat untuk menarik nasabah yang selalu memiliki perubahan dalam keinginannya dalam mendapat pelayanan perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan antara Bank umum milik pemerintah dengan Bank umum milik swasta di Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode perbandingan dua rata-rata dari dua populasi yang independen. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *independent sample t-test* untuk data yang berdistribusi normal sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal menggunakan *mann-whitney*. Hasil penelitian ini menunjukkan NPL, NPM dan ROA membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank milik pemerintah dan Bank milik swasta, sedangkan untuk CAR, BOPO dan LDR membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank milik pemerintah dan Bank milik swasta.

Kata kunci: Bank Milik Pemerintah, Bank Milik Swasta, Kinerja Keuangan Bank, Rasio Keuangan, CAMEL

PENDAHULUAN

Indonesia telah merdeka selama 71 tahun dan banyak hal yang telah Indonesia lakukan untuk membangun perekonomian yang semakin lama semakin luas. Hal ini pun tidak luput dari campur tangan pihak lain yaitu swasta. Dalam perjalanan perekonomian Indonesia

banyak sekali mengalami krisis seperti krisis *financial* global yang menyebabkan menurunnya kinerja perekonomian dunia secara drastis pada tahun 2008. Dalam hal untuk membangun perekonomian Indonesia, industri perbankan sangat bersaing untuk menunjukkan kinerja mereka dalam persaingan yang semakin ketat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin pesatnya perkembangan industri perbankan Indonesia. Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan proses atau yang dikenal sebagai banknote. Kata *Bank* berasal dari bahasa Italia *Banca* berarti tempat penukaran uang. Berdasarkan data Biro Riset Info Bank (2010), industri perbankan menguasai 84% pangsa pasar keuangan di Indonesia, banyaknya Bank-Bank baru yang bermunculan menyebabkan persaingan yang begitu ketat karena itu Bank baru akan sulit menyaingi Bank-Bank pendahulunya. Hal ini tentunya akan menyebabkan banyak Bank yang rapuh karena tidak mampu bersaing. Dari berbagai hasil pengamatan terhadap distribusi perbankan, menunjukkan bahwa sebagian besar pasar dikuasai oleh sedikit Bank yang mempunyai keunggulan di dalam kekuatan *asset*, dana serta jangkauan pelayanan yang baik.

Lingkungan dan masyarakat yang berubah sangat cepat dalam hal kebijakan, ketetapan dan teknologi telah merubah skema industri perbankan di seluruh dunia dan berdampak pada wajah perbankan di Indonesia. Perubahan-perubahan yang terjadi telah mengurangi faktor-faktor hambatan bagi perusahaan perbankan untuk melakukan ekspansi sehingga kondisi tersebut akan menciptakan pasar industri perbankan global yang terintegrasi. Perubahan-perubahan yang kian luas tersebut dapat menciptakan perusahaan-perusahaan perbankan yang berperan untuk memperluas pelayanan yang diberikan kepada nasabah-nasabahnya dan menjadi makin kompetitif satu sama lain. Perubahan-perubahan tersebut telah mengakibatkan adanya perubahan perilaku konsumen (*consumer behavior*) sehingga perusahaan perbankan harus melakukan usaha lebih baik lagi terhadap kebijakan-kebijakan strateginya untuk menjaga kualitas pelayanan yang pada akhirnya dapat tercapainya kepuasan nasabah. Industri perbankan telah mengalami banyak perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri ini menjadi lebih kompetitif karena berbagai peraturan yang di tetapkan. Menurut UU RI No. 3 tahun 2004 tentang perbankan, disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa Bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok Bank yang selama ini sudah dilakukan dengan berbagai macam model dan cara, sedangkan memberikan jasa Bank lainnya hanya kegiatan pendukung untuk nasabah. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Di masa ini nasabah dan masyarakat tidak hanya menilai Bank hanya untuk menyimpan tabungan mereka, masyarakat dan nasabah pun mulai pintar dalam memilih jasa perbankan yang mereka inginkan. Masyarakat pun dapat menilai kondisi Bank yang mereka inginkan melalui berbagai kinerja seperti pelayanan, kemudahan dalam transaksi dan tentunya kinerja keuangan Bank itu sendiri.

Sebagai pemberi jasa perbankan yang terdaftar di Indonesia ini tak luput dari perhatian berbagai kalangan masyarakat. Perbankan tidak bisa tidak peduli dengan kenyamanan dan permintaan yang masyarakat maupun nasabah inginkan dalam berbagai segi kepuasan pelanggan. Dalam upaya masyarakat memilih Bank, yang menjadi perhatian adalah mengenai penilaian akan kesehatan suatu Bank. Penilaian akan hal tersebut akan memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat baik dalam menempatkan maupun mendapatkan dana melalui Bank. Kesehatan dan kinerja keuangan suatu Bank, dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan suatu Bank. Bank dapat dikatakan sehat bila dapat menjaga keamanan dana masyarakat yang disimpan di Bank, dapat berkembang dengan baik serta mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan ekonomi sosial. Bank Indonesia dapat menilai kesehatan Bank-Bank yang ada di Indonesia dengan

mengawasi kinerja keuangan setiap tahunnya. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk dapat membantu manajemen Bank, apakah telah dikelola dengan prinsip kehati-hatian dan sistem perbankan yang sehat, serta sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia yang telah ditetapkan.

Kinerja perusahaan yang dilaporkan oleh setiap perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya di dalam laporan kinerja perusahaan tersebut memuat informasi setiap unit usaha atau jasa yang dapat dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Laporan dari kinerja keuangan perusahaan menjadi suatu kewajiban yang harus dilaporkan secara periodik apabila perusahaan tersebut telah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) apabila perusahaan tersebut tidak *go public* maka tetap harus membuat laporan kinerja perusahaan untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Di Indonesia ada 2 (dua) jenis Bank yang orientasinya berbeda yaitu Bank milik pemerintah dan Bank milik swasta. Bank milik pemerintah merupakan lembaga pendanaan yang memiliki sumber pendanaan yang relatif lebih besar dari swasta karena Bank milik pemerintah mendapatkan subsidi dukungan dari pemerintah, sedangkan Bank milik swasta bermodalkan dari para pemegang saham atau para pemilik modal. Ketika Bank milik Pemerintah mengalami kerugian, pemerintah akan memberikan suntikan modal untuk menjalankan kegiatan operasinya. Akan tetapi, hal ini tidak diikuti dengan adanya perbaikan manajemen perusahaan sehingga Bank tersebut dalam menjalankan kegiatannya hanya berdasarkan kekuatan dan subsidi keuangan pemerintah. Hal ini pastinya berbeda dengan Bank milik swasta yang memiliki tujuan hanya untuk mencari profit yang tinggi atau sebesar-besarnya.

Agar informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan dapat bermanfaat untuk mengukur kondisi keuangan maka perlu dilakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang dapat digunakan diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Analisis-analisis tersebut sangat umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan padahal untuk kinerja perusahaan perbankan ada beberapa metode yang bisa digunakan lagi tidak hanya analisis rasio seperti diatas. Bank Indonesia pun telah merevolusi berbagai alat analisis Bank salah satunya lagi yaitu dengan menggunakan metode CAMEL yang diperkenalkan pada tahun 1999. CAMEL tersebut terdiri dari beberapa rasio yaitu: (1) *Capital* (Permodalan), (2) *Asset Quality* (Kualitas Aktiva), (3) *Management* (Manajemen), (4) *Earnings* (Rentabilitas), (5) *Liquidity* (Likuiditas). Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perbedaan kinerja Bank pemerintah dan Bank swasta nasional dalam satu rasio saja namun juga berbagai rasio CAMEL yang menjadi pedoman dalam informasi kinerja keuangan Bank. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja perbankan yang nantinya bisa digunakan oleh manajer untuk membuat keputusan dimasa yang akan datang dan untuk menambah wawasan pengetahuan penulis tentang penilaian kinerja keuangan dan sebagai literatur bagi pembaca dalam penulisan karya ilmiah perbankan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah ada perbedaan CAR antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta ? (2) Apakah ada perbedaan NPL antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta ? (3) Apakah ada perbedaan NPM antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta ? (4) Apakah ada perbedaan BOPO antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta ? (5) Apakah ada perbedaan ROA antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta ? (6) Apakah ada perbedaan LDR antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Aset, Management, Earnings, Liquidity*).

TINJAUAN TEORITIS

Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004 tentang perbankan disebutkan bahwa definisi Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sejarah Bank

Menurut Kasmir (2002) asal mula dikenalnya kegiatan perbankan adalah pada zaman kerajaan tempo dulu di daratan Eropa. Kemudian usaha perbankan ini berkembang ke Asia Barat oleh para pedagang. Sejarah perbankan di Indonesia tidak terlepas dari zaman penjajahan Hindia Belanda. Pada masa itu terdapat beberapa Bank yang memegang peranan penting di Hindia Belanda. Di tahun – tahun dimana Indonesia sudah merdeka, pada zaman tersebut perbankan di Indonesia bertambah maju dan berkembang lagi. Banyak Bank Belanda dinasionalisir oleh pemerintah Indonesia. Industri Perbankan di Indonesia sudah mengalami banyak sekali perkembangan dan kemajuan yang signifikan. Lembaga keuangan berbentuk Bank di Indonesia sampai dengan saat ini berupa Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Umum Syariah, dan juga BPR Syariah (BPRS).

Jenis-jenis Bank

Menurut Kasmir (2012: 20) jenis – jenis Bank dapat ditinjau dari segi berdasarkan fungsinya adalah sebagai berikut: (1) Bank Sentral (*Central Bank*) yaitu menurut ketentuan dari Undang undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2004, Bank Sentral adalah Bank Indonesia yang merupakan lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah dan/atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang. (2) Bank Umum (*Commercial Bank*) adalah suatu Bank yang kegiatannya mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito, dan tabungan, kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau pinjaman, dan memberikan jasa dalam berbagai macam bentuk pembayaran. (3) Bank Umum Syariah adalah suatu Bank yang kegiatannya mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana ke masyarakat serta ikut memberikan jasa dalam berbagai macam bentuk pembayaran, dan semua itu dilakukan dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan sesuai syariah. (4) Bank Tabungan (*Saving Bank*) adalah Bank yang tujuan utamanya mengumpulkan dana simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya menyalurkan dana melalui pembelian berbagai kertas berharga, dalam rangka untuk membungakan uangnya. (5) Bank Pembangunan (*Development Bank*) adalah Bank yang menghimpun dana dengan tujuan utamanya menerima simpanan dalam bentuk deposito atau mengeluarkan atau menerbitkan kertas berharga jangka menengah dan panjang, serta memberikan kredit jangka menengah dan panjang. (6) Bank Desa (*Rural Bank*) adalah Bank yang menerima simpanan dalam bentuk uang dan bentuk barang (natura) seperti padi, jagung, hasil perkebunan dan hasil pertanian lainnya juga memberikan kredit dalam bentuk uang maupun natura.

Sedangkan jenis Bank berdasarkan dari kepemilikannya, ada lima macam yaitu sebagai berikut: (1) Bank milik pemerintah adalah Bank di mana baik pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan Bank dimiliki oleh pemerintah. (2) Bank milik swasta nasional yang berarti seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Pendiriannya menunjukkan kepemilikan swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk para pemegang saham swasta. (3) Bank milik Koperasi yang berarti kepemilikan saham-saham Bank ini dimiliki oleh badan hukum koperasi. (4) Bank milik campuran yang berarti kepemilikan saham Bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan

pihak swasta nasional. Saham Bank campuran secara mayoritas dimiliki oleh warga negara Indonesia. (5) Bank Milik Asing yang berarti bank jenis ini merupakan cabang dari Bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

Fungsi Bank

Fungsi utama Bank dalam perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dari pasal tersebut dapat diartikan bahwa fungsi Bank dalam sistem perbankan Indonesia sebagai media bagi masyarakat yang memiliki dana lebih (*surplus*) dan masyarakat yang kekurangan dana (*deficit*). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Bank pada dasarnya ditentukan oleh beberapa fungsi yang melekat pada Bank yang bersangkutan. Menurut Sutami(2011) fungsi Bank adalah sebagai berikut: (1) Fungsi Pengumpul Dana yaitu dengan pengumpulan uang masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. (2) Fungsi Pemberian Kredit yaitu usaha ini dianggap sangat menguntungkan pihak Bank dan tidak banyak mengganggu likuiditas Bank karena berupa kredit jangka pendek. (3) Fungsi Penanaman Dana atau Investasi adalah penanaman dana dalam berbagai bentuk seperti surat berharga baik surat tanda kepemilikan (saham) atau surat tanda utang (obligasi, surat wesel). (4) Fungsi Pembayaran yang berarti fungsi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui pencairan cek, giro, surat wesel, transfer uang dan sebagainya. (5) Fungsi pemindahan uang yang dimaksud adalah masyarakat dapat memindahkan uang dengan mudah kepada orang lain melalui Bank. Dalam pemindahan uang dapat juga melalui wesel dengan cara menyerahkan kepada pihak Bank wesel atas nama atau wesel unjuk diberbagai cabang Bank.

Pembinaan dan Pengawasan Bank

Penjelasan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2004 diberikan pengertian fungsi pembinaan dan pengawasan sebagai berikut: (1) Pembinaan adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan cara menetapkan peraturan yang menyangkut aspek-aspek berikut ini: (2) Pengawasan meliputi pengawasan tidak langsung, yang terutama dalam bentuk pengawasan awal melalui penelitian analisis dan evaluasi laporan Bank; dan pengawasan langsung dalam bentuk pemeriksaan yang disusul dengan tindakan-tindakan perbaikan yang harus dilakukan oleh manajemen Bank yang bersangkutan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih atau di peroleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas berbagai aspek diantaranya aspek penghimpunan dana, kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Perusahaan dalam usahanya menghasilkan keuntungan secara efisien, ekonomis dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang terlampir dalam laporan keuangan. Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya bertolak ukur pada laporan keuangan disamping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang dan pelengkap. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada. Kinerja suatu Bank dapat diukur dengan melihat tingkat kesehatan suatu Bank. Tingkat kesehatan Bank penting karena kompleksitas dan profil risiko yang dihadapi suatu Bank semakin meningkat, salah satu hal untuk menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, untuk keperluan penetapan kebijakan dan implementasi strategi pengawasan Bank, dan terdapat pula tanggung jawab pada masyarakat. Semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, Bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional Bank.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan-laporan yang memberikan gambaran tentang posisi keuangan yang terjadi selama periode tertentu dan disajikan dalam laporan resmi yang nantinya akan di audit oleh audit independen yang profesional. Pemakai laporan keuangan antara lain adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pelanggan (nasabah), pemerintah, dan masyarakat. Menurut Munawir (2001) Laporan keuangan pada umumnya terdiri atas 5 hal yaitu sebagai berikut: (1) Neraca yaitu merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan Bank. Posisi keuangan adalah posisi Aktiva (Harta) dan Passiva (Kewajiban dan Ekuitas) yang disusun berdasarkan tingkat kelancarannya sesuai dengan standar akuntansi secara umum. (2) Laporan Laba-Rugi yaitu merupakan laporan keuangan Bank yang menggambarkan hasil usaha Bank dalam suatu periode tertentu. Perhitungan laba rugi dan saldo laba Bank pada dasarnya disusun melalui mengelompokkan pendapatan dan beban atau biaya ke dalam pendapatan, beban operasional, pendapatan dan beban non operasional. (3) Laporan Perubahan Modal yaitu laporan yang menunjukkan sumber dan penggunaan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Perubahan modal ini sangat baik dalam menunjukkan bagaimana perusahaan mengembangkan modal yang telah di setorkan pada awal berdirinya perusahaan. Laporan ini menunjukkan modal yang didapat dari berberbagai sumber tentu saja modal tidak selalu naik bahkan ada perubahan modal yang turun karena berbagai alasan. (4) Laporan Arus Kas yaitu merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan Bank baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. (5) Catatan atas laporan keuangan yaitu laporan yang bisa digunakan oleh auditor dalam menjelaskan berbagai hal terkait laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit tambahan-tambahan maupun temuan audit yang bisa bermanfaat bagi perusahaan.

Metode CAMEL

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum, berikut ini adalah perincian dari setiap variabel yang akan dianalisis dalam analisis rasio CAMEL yaitu: (1) *Capital* (Modal) yaitu penilaian didasarkan kepada *capital* atau struktur permodalan dengan metode CAR (*Capital Adequancy Ratio*) yaitu dengan membandingkan modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). (2) *Assets Quality* (Kualitas Aset Produktif / KAP) yaitu penilaian didasarkan pada kualitas aset yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada dua macam yaitu rasio aset produktif dan rasio penyisihan penghapusan aset produktif. Yang merupakan komponen aset produktif adalah kredit yang diberikan, penanaman modal dalam surat berharga, penanaman modal ke Bank lain dan penyertaan. (3) *Management* (Manajemen) yaitu manajemen harus menunjukkan adanya strategi dan sasaran yang jelas, yang tercermin dari adanya *corporate plan* perusahaan perbankan tersebut, adanya pengorganisasian operasi yang baik, memiliki sistem dan prosedur yang jelas didukung dengan adanya teknologi informasi yang mumpuni, adanya sumber daya manusia yang handal sesuai *man to right place* serta kepemimpinan manajemen yang profesional. (4) *Earning* (Rentabilitas) adalah bagaimana kemampuan Bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Apabila rasio rentabilitas tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa suatu perusahaan perbankan mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasi yang baik dalam periode tersebut. (5) *Liquidity* (Likuiditas) adalah kemampuan Bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah, kewajiban yang jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan. Semakin besar aset lancar perusahaan perbankan maka semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya.

Penelitian Terdahulu

Marsuki *et al.* (2012) dengan judul “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Nasional” yang meneliti laporan keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan metode CAMEL memiliki hasil Berdasarkan hasil uji Anova diketahui nilai F hitung = 2.970 dengan nilai signifikansi 0,090 > 0.05, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan CAR antara kelompok Bank pemerintah dan kelompok Bank swasta nasional. Tunena (2015) dengan Judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL (Studi Perbandingan Pada Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank Tabungan Negara Tbk Periode 2010-2014) “ memberikan hasil perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2010-2012 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 11,96% namun mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 1,76% pada tahun 2014, NPM pada Bank Rakyat juga mengalami penurunan sebesar 3,62%. Sedangkan untuk Bank Tabungan Negara juga mengalami kenaikan rata-rata pada tahun 2010-2012 sebesar 0,69% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,98% dan pada tahun 2014 sebesar 5,78%. Penelitian yang dilakukan oleh Christian pada tahun 2009 dengan judul “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Nasional Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Periode 2003-2007” dengan perolehan Nilai mean ROA tertinggi dicapai oleh kelompok Bank Umum Pemerintah yaitu 2,75%, sedangkan nilai ROA maximum berada pada kelompok Bank Umum Pemerintah, yaitu Bank Rakyat Indonesia sebesar 5,77% dan terdapat nilai ROA dibawah nol yang merupakan nilai ROA minimum berada pada kelompok Bank Umum Swasta Nasional, yaitu Bank Century sebesar -152,99% , maka dari itu dari penelitian ini dihasilkan bahwa ROA Bank Umum Pemerintah terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan ROA Bank Umum Swasta Nasional. Sedangkan Nilai minimum BOPO adalah sebesar 52,32%, nilai tersebut dihasilkan oleh kelompok Bank Umum Swasta Nasional, yaitu Bank Danamon Tbk pada tahun 2004, sedangkan nilai maximum BOPO adalah sebesar 219,94% dihasilkan oleh kelompok Bank Umum Swasta Nasional, yaitu Bank Century Tbk pada tahun 2003, maka dari itu BOPO Bank Umum Pemerintah terbukti terdapat perbedaan dengan BOPO Bank Umum Swasta Nasional.

Pengembangan Hipotesis

Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta ditinjau dari Rasio CAR

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarta (2000) yang menguji perbedaan kinerja keuangan Bank perbankan di Indonesia dengan perbankan di Thailand, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata rasio CAR antara perbankan di Indonesia dan di perbankan Thailand. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Fifi (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan CAR Bank BNI dan Bank BUMN.

H_1 : Terdapat perbedaan CAR antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta ditinjau dari Rasio NPL

Penelitian yang dilakukan Daniswara dan Harsa (2016) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital* (RGEC) Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014” menunjukan hasil bahwa terdapat perbedaan NPL antara Bank umum konvensional dan Bank umum syariah.

H_2 : Terdapat perbedaan NPL antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta ditinjau dari Rasio NPM

Penelitian yang di lakukan oleh Kurniawati (2013) dengan judul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Dengan Menggunakan Metode CAMEL” menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan NPM antara Bank Pemerintah Dan Bank Swasta.

H_3 : Terdapat perbedaan NPM antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta ditinjau dari Rasio BOPO

Penelitian yang dilakukan oleh Sovia *et al.* (2016) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang kinerja antara Bank Konvensional dan Bank Syariah dilihat dari rasio BOPO. Di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Winny (2005) memperoleh bukti bahwa terdapat perbedaan secara statistik rasio BOPO di antara Bank bermasalah dan Bank tidak bermasalah keuangan.

H_4 : Terdapat perbedaan BOPO antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta ditinjau dari Rasio ROA

Analisis rasio *Earnings* ini menggunakan ROA alasan penggunaan ROA dikarenakan BI sebagai Pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat (Meythi, 2005). Penelitian yang dilakukan Ahmad *et al.* (2014) yang berjudul “Analisis Kinerja Perbandingan Bank Devisa BUMN Dan Bank Devisa Swasta Pada Tahun 2006-2011” Menunjukkan hasil bahwa Terdapat perbedaan *Return on Asset* (ROA) yang signifikan pada Bank devisa BumN dan Bank devisa Swasta.

H_5 : Terdapat perbedaan ROA antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta

Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta ditinjau dari Rasio LDR

Melianganet *al.* (2014) yang menganalisis perbandingan kinerja keuangan Bank BCA dan Bank CIMB Niaga menyatakan terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio LDR antara Bank BCA dan Bank CIMB Niaga. Dan di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.* (2014) menunjukkan hasil bahwa Terdapat perbedaan Rasio LDR yang signifikan pada Bank devisa BumN dan Bank devisa Swasta.

H_6 : Terdapat perbedaan LDR antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009:8), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Nur (2002:115) mendefinisikan populasi sebagai suatu kelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian menurut Sugiyono (2009:81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, karena bila jumlah populasinya besar peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yakni laporan keuangan tahunan perbankan yang dipublikasikan pada tahun 2011-2015. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh melalui akses internet *www.idx.co.id* atau di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat analisis metode CAMEL yaitu (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*).

Capital (Permodalan)

Modal (*Equity*) adalah modal yang berasal dari modal pemilik atau modal Bank sendiri (Payamta, 2001). Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequency Ratio* (CAR), yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aset Tertimbang Menurut Ratio (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Asset Quality (Kualitas Aset)

Kualitas Aset ini diukur dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL). Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen Bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh Bank.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Management (Manajemen)

Aspek ini diukur dengan menggunakan Net Profit Margin (NPM). Rasio NPM di hitung dengan laba bersih dibagi dengan laba operasional.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Earnings (Rentabilitas)

Analisis rasio rentabilitas Bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan. Diproksikan pada rasio BOPO dan ROA

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Liquidity (Likuiditas)

Likuiditas adalah kemampuan menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo. Yang diproksikan pada rasio LDR.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Menurut Ghozali (2011:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*. Dari hasil output spss menghasilkan data sebagai berikut: (1) Rata-rata CAR pada Bank umum pemerintah adalah 16,66 % sedangkan pada Bank umum swasta adalah 17,22%. (2) Rata-rata NPL pada Bank umum pemerintah adalah 2,53% sedangkan pada Bank umum swasta adalah 0,21%. (3) Rata-rata NPM pada Bank umum pemerintah adalah 79,297% sedangkan pada Bank umum swasta adalah 75,278%. (4) Rata-rata BOPO pada Bank umum pemerintah adalah 80,60 % sedangkan pada Bank umum swasta adalah 80,50%. (5) Rata-rata ROA pada Bank umum pemerintah adalah 2,84% sedangkan pada Bank umum swasta adalah 1,68%. (6) Rata-rata LDR pada Bank umum pemerintah adalah 86,59% sedangkan pada Bank umum swasta adalah 84,46%.

Uji normalitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov*. Data terdistribusi normal apabila hasil *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 (Ghozali, 2005). Dari hasil output spss menghasilkan data sebagai berikut: (1) rasio CAR dinyatakan tidak berdistribusi secara normal karena perolehan hasil bahwa *asympt.sig* lebih kecil dari signifikansi nya yaitu $0,000 < 0,05$. (2) Rasio NPL dinyatakan berdistribusi secara normal karena perolehan hasil bahwa *asympt.sig* lebih besar dari signifikansi nya yaitu $0,082 > 0,05$. (3) Rasio NPM dinyatakan tidak berdistribusi secara normal karena perolehan hasil bahwa *asympt.sig* lebih besar dari signifikansi nya yaitu $0,000 < 0,05$. (4) Rasio BOPO dinyatakan berdistribusi secara normal karena perolehan hasil bahwa *asympt.sig* lebih besar dari signifikansi nya yaitu $0,187 > 0,05$. (5) Rasio ROA dinyatakan tidak berdistribusi secara normal karena perolehan hasil bahwa *asympt.sig* lebih kecil dari signifikansi nya yaitu $0,001 < 0,05$. (6) Rasio LDR dinyatakan tidak berdistribusi secara normal karena perolehan hasil bahwa *asympt.sig* lebih kecil dari signifikansi nya yaitu $0,026 < 0,05$.

Pengujian Hipotesis

Uji *Independent Sample t-Test*

Independent Sample t-Test adalah uji statistik parametrik yang digunakan jika data berdistribusi normal. Adapun syarat pengambilan keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut: (1) Apabila *Asymp.Sig* lebih besar atau sama dengan dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) artinya terdapat perbedaan signifikan antara dua sample. (2) Apabila *Asymp.Sig* lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara dua sample. Uji *Independent Sample t-test* ini digunakan untuk menguji rasio NPL dan BOPO yang memiliki distribusi normal.

Non Performing Loan (NPL)

Tabel 1
Hasil Uji t-test pada rasio NPL

Variabel	<i>Asymp.sig</i>
NPL	0.048

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian pada tabel 1 yang telah dilakukan untuk Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta memperoleh hasil bahwa nilai *asympt.sig* dalam *t-test* memperoleh hasil sebesar 0,048. Nilai ini lebih kecil dari pada taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Jadi $0,048 < 0,05$ sehingga interpresinya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPL antara Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Swasta.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 2

Hasil Uji t-test pada rasio BOPO	
Variabel	Asymp.sig
BOPO	0,947

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian pada tabel 2 yang telah dilakukan untuk Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta memperoleh hasil bahwa nilai *asymp.sig* dalam Uji *t-test* pada rasio BOPO memperoleh hasil sebesar 0,947. Nilai ini lebih besar dari pada taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Jadi $0,947 > 0,05$ sehingga interpretasinya adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rasio BOPO antara Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Swasta.

Uji Mann Whitney

Uji *mann whitney* ini merupakan salah satu pengujian statistik non parametrik yang bertujuan untuk meneliti perbedaan hasil kinerja kelompok. Adapun syarat pengambilan keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut: (1) Apabila *Asymp.Sig* lebih besar atau sama dengan dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) artinya terdapat perbedaan signifikan antara dua sample. (2) Apabila *Asymp.Sig* lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara dua sample. Uji *Mann-Whitney* ini digunakan karena CAR, NPM, ROA dan LDR tidak berdistribusi normal.

Capital Adequency Ratio (CAR)

Tabel 3

Hasil Uji Mann-whitney test pada rasio NPM	
Variabel	Asymp.sig
CAR	0,885

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian pada tabel 3 yang telah dilakukan untuk Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta memperoleh hasil bahwa nilai *asymp.sig* dalam Uji *Mann-whitney test* pada rasio CAR memperoleh hasil sebesar 0,885. Nilai ini lebih besar dari pada taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Jadi $0,885 > 0,05$ sehingga interpretasinya adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rasio CAR antara Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Swasta.

Net Interst Margin (NPM)

Tabel 4

Hasil Uji Mann-whitney test pada rasio NPM	
Variabel	Asymp.sig
NPM	0,019

Sumber: Output SPSS

Hasil pengujian pada tabel 4 yang telah dilakukan untuk Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta memperoleh hasil bahwa nilai *asymp.sig* dalam Uji *Mann-whitney test* pada rasio NPM memperoleh hasil sebesar 0,019. Nilai ini lebih kecil dari pada taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Jadi $0,019 < 0,05$ sehingga interpretasinya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio NPM antara Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Swasta.

Return On Asset (ROA)

Tabel 5
Hasil Uji Mann-whitney test pada rasio ROA

Variabel	Asymp.sig
ROA	0,000

Sumber:Output SPSS

Hasil pengujian pada tabel 5 yang telah dilakukan untuk Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta memperoleh hasil bahwa nilai *asymp.sig* dalam Uji *Mann-whitney test* pada rasio ROA memperoleh hasil sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari pada taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Jadi $0,000 < 0,05$ sehingga interpresinya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio ROA antara Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Swasta.

Loan To deposit Ratio (LDR)

Tabel 6
Hasil Uji Mann-whitney test pada rasio LDR

Variabel	Asymp.sig
LDR	0,325

Sumber:Output SPSS

Hasil pengujian pada tabel 6 yang telah dilakukan untuk Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta memperoleh hasil bahwa nilai *asymp.sig* dalam Uji *Mann-whitney test* pada rasio LDR memperoleh hasil sebesar 0,325. Nilai ini lebih kecil dari pada taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Jadi $0,325 > 0,05$ sehingga interpresinya adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rasio LDR antara Bank Umum Milik Pemerintah dan Bank Umum Swasta.

Pembahasan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta
Capital Adequancy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset Bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada Bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri dan memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar Bank.

Tabel 7
Uji statistik Deskriptif CAR Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta

Keterangan	Mean	Maximum	Minimum	Std. Daviation
Bank Umum Swasta	17,2227	46,49	10,25	4,32
Bank Umum Pemerintah	16,6630	20,59	14,64	1,65

Sumber:Output SPSS

Dari tabel 7 diatas bisa kita lihat bahwa nilai *mean* CAR dari ke dua perbandingan Perbankan. Nilai *Mean* tertinggi di dapat oleh Bank Umum Swasta yaitu sebesar 17,23%, sedangkan nilai *maximum* dicapai oleh pada Bank Umum Swasta yaitu Bank QNB Indonesia Tbk sebesar 46,49% sedangkan untuk nilai *minimum* juga berada pada Bank Umum Swasta yaitu Bank Mayapada International Tbk pada tahun 2014 sebesar 10,25%.

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta memiliki nilai rata-rata CAR yang lebih tinggi dari Bank Umum Pemerintah. Dari hasil uji statistik ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Umum Swasta pada tahun 2011-2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio CAR yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Pemerintah, maka dari itu Bank Umum Swasta lebih baik kemampuannya untuk

menanggung risiko dari setiap kredit atau aset produktif yang berisiko, Bank Swasta juga lebih baik dalam membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Karena semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kinerja Bank tersebut. Namun apabila menurut Bank Indonesia yaitu nilai CAR setidaknya memiliki nilai 8% maka Bank Umum Pemerintah masih berada dalam kondisi ideal. Standar deviasi Bank Umum Swasta sebesar 4,32 menunjukkan simpangan data yang relative kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai *mean*-nya yaitu sebesar 17,23. Standar deviasi Bank Umum Pemerintah sebesar 1,65 juga menunjukkan simpangan data yang relative kecil daripada nilai *mean*-nya, yaitu sebesar 16,66. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel CAR cukup baik.

Non Performing Loan (NPL)

Kredit bermasalah adalah kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet (Peraturan Bank Indonesia, 2004). Pengelompokan terhadap kualitas kredit Bank perlu dilakukan agar kualitas aset produktif Bank dapat diamati, sehingga resiko terhambatnya aset produktif Bank dapat ditekan.

Tabel 8
Uji statistik Deskriptif NPL Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta

Keterangan	Mean	Maximum	Minimum	Std. Daviation
Bank Umum Swasta	1,98	5,52	0,21	1,15
Bank Umum Pemerintah	2,53	4,30	1,55	0,87

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 8 diatas bisa kita lihat bahwa nilai *mean* NPL dari ke dua perbandingan Perbankan. Nilai *Mean* tertinggi di dapat oleh Bank Umum Pemerintah yaitu sebesar 2,53%, sedangkan nilai *maximum* dicapai oleh pada Bank Umum Swasta yaitu Bank Capital Indonesia Tbk sebesar 5,52%, sedangkan untuk nilai *minimum* juga berada pada Bank Umum Swasta yaitu Bank Bumi Artha Tbk sebesar 0,21%.

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa Bank Umum Pemerintah memiliki nilai rata-rata NPL yang lebih tinggi dari pada Bank Umum Swasta. Dari hasil uji statistik ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Umum Swasta pada tahun 2011-2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio NPL lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Pemerintah, maka dari itu manajemen Bank Swasta dengan sangat lebih baik dalam menganalisa kredit sehingga bisa melakukan seleksi klien mana yang pantas untuk menerima dana pinjaman dari Bank, dalam menarik kredit yang diberikan pun lebih bagus. Karena semakin rendah nilai NPL maka akan semakin baik kualitas Banknya. Namun apabila menurut Bank Indonesia yaitu nilai standart NPL sebesar 5% maka Bank Umum Pemerintah masih berada dalam kondisi ideal. Standar deviasi Bank Umum Swasta sebesar 1,15 menunjukkan simpangan data yang relative kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai *mean*-nya yaitu sebesar 1,98. Standar deviasi Bank Umum Pemerintah sebesar 0,87 juga menunjukkan simpangan data yang relative kecil daripada nilai *mean*-nya, yaitu sebesar 2,53. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel NPL cukup baik.

Net Profit Margin (NPM)

Menilai manajemen dilakukan pengukuran rasio yaitu dengan mengukur *Net Profit Margin* bagaimana kemampuan manajemen dalam mengelola laba yang dapat dihasilkan. Semakin besar nilai NPM menunjukkan tingginya kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba bersih.

Tabel 9
Uji statistik Deskriptif NPM Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta

Keterangan		Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviation
Bank Umum Swasta	Umum	75,278	112,61	29,55	11,80
Bank Umum Pemerintah	Umum	79,297	85,80	72,63	4,165

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 9 diatas bisa kita lihat bahwa nilai *mean* NPM dari ke dua perbandingan Perbankan. Nilai *Mean* tertinggi di dapat oleh Bank Umum Pemerintah yaitu sebesar 79,297%, sedangkan nilai *maximum* dicapai oleh pada Bank Umum Swasta yaitu Bank Bumi Artha Tbk sebesar 112,62%, sedangkan untuk nilai *minimum* juga berada pada Bank Umum Swasta yaitu Bank Permata Tbk sebesar 29,55%.

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa Bank Umum Pemerintah memiliki nilai rata-rata NPM yang lebih tinggi dari pada Bank Umum Swasta. Dari hasil uji statistik ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Umum Pemerintah pada tahun 2011-2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio NPM lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Swasta, maka dari itu Bank Umum Pemerintah memiliki laba yang lebih besar dan dari NPM yang tinggi efisiensi operasional Bank Umum Pemerintah jauh lebih baik dari Bank Umum Swasta. Karena semakin tinggi nilai NPM maka akan semakin baik kualitas Banknya. Namun apabila menurut Bank Indonesia yaitu nilai standarnya adalah $66% < NPM < 81%$ maka Bank Umum Swasta masih berada dalam kondisi ideal. Standar deviasi Bank Umum Swasta sebesar 11,80 menunjukkan simpangan data yang relative kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai *mean*-nya yaitu sebesar 75,27. Standar deviasi Bank Umum Pemerintah sebesar 1,46 juga menunjukkan simpangan data yang relative kecil daripada nilai *mean*-nya, yaitu sebesar 72,29. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel NPM cukup baik.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering kali disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan Bank tersebut. Apabila semakin tinggi maka biaya yang dikeluarkan jauh lebih banyak dan itu sangatlah tidak efisien.

Tabel 10
Uji statistik Deskriptif BOPO Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta

Keterangan		Mean	Maximum	Minimum	Std. Daviation
Bank Umum Swasta	Umum	80,50	111,53	55,30	9,672
Bank Umum Pemerintah	Umum	80,60	88,64	71,94	4,605

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 10 diatas bisa kita lihat bahwa nilai *mean* BOPO dari ke dua perbandingan Perbankan. Nilai *Mean* tertinggi di dapat oleh Bank Umum Pemerintah yaitu sebesar 80,60%, sedangkan nilai *maximum* dicapai oleh pada Bank Umum Swasta yaitu Bank QNB Indonesia Tbk pada tahun 2012 sebesar 111,53%. sedangkan untuk nilai *minimum* juga

berada pada Bank Umum Swasta yaitu Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk sebesar 55,30%.

Tabel 10 diatas tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Pemerintah memiliki nilai rata-rata BOPO yang lebih tinggi dari pada Bank Umum Swasta. Dari hasil uji statistik ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Umum Swasta pada tahun 2011-2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio BOPO lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Pemerintah, maka dari itu Bank Umum Swasta dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional itu lebih baik dari pada Bank Umum Pemerintah. Karena semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin baik kualitas Banknya. Namun apabila menurut Bank Indonesia yaitu nilai standart BOPO sebesar 92% maka Bank Umum Pemerintah masih berada dalam kondisi ideal. Standar deviasi Bank Umum Swasta sebesar 9,67 menunjukkan simpangan data yang relative kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai *mean*-nya yaitu sebesar 80,50 . Standar deviasi Bank Umum Pemerintah sebesar 4,60 juga menunjukkan simpangan data yang relative kecil daripada nilai *mean*-nya, yaitu sebesar 80,60. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel BOPO cukup baik.

Return On Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Semakin tinggi nilai ROA sebuah perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. *Return On Asset* yang positif berarti bahwa total aset yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Tabel 11
Uji statistik Deskriptif ROA Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta

Keterangan	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviation
Bank Umum Swasta	1,68	4,21	0,05	0,90
Bank Umum Pemerintah	2,84	4,46	1,09	0,97

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 11 diatas bisa kita lihat bahwa nilai *mean* ROA dari ke dua perbandingan Perbankan. Nilai *Mean* tertinggi di dapat oleh Bank Umum Pemerintah yaitu sebesar 2,84%, sedangkan nilai *maximum* dicapai oleh pada Bank Umum Pemerintah yaitu Bank Rakyat Indonesai (Persero) Tbk sebesar 4,46%. sedangkan untuk nilai *minimum* berada pada Bank Umum Swasta yaitu Bank QNB Indonesia Tbk sebesar 0,05%.

Tabel 11 diatas tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Pemerintah memiliki nilai rata-rata ROA yang lebih tinggi dari pada Bank Umum Swasta. Dari hasil uji statistik ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Umum Pemerintah pada tahun 2011-2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio ROA lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Swasta, maka dari itu Bank Umum Pemerintah dengan menggunakan total aset yang dimiliki menghasilkan laba yang lebih baik dari Bank Umum Swasta. Karena semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik kualitas Banknya. Namun apabila menurut Bank Indonesia yaitu nilai standart ROA sebesar 1,5% maka Bank Umum Swasta masih berada dalam kondisi ideal. Standar deviasi Bank Umum Swasta sebesar 0,90 menunjukkan simpangan data yang relative kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai *mean*-nya yaitu sebesar 1,68. Standar deviasi Bank Umum Pemerintah sebesar 1,97 juga menunjukkan simpangan data yang relative kecil daripada nilai *mean*-nya, yaitu sebesar 2,84. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel ROA cukup baik.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah suatu pengukuran kinerja keuangan yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa Bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reaktif tidak likuid. Sebaliknya rasio LDR yang rendah menunjukkan Bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan kepada nasabah atau masyarakat. Sebaliknya rasio LDR yang rendah menunjukkan Bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan kepada nasabah atau masyarakat. LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Tabel 12**Uji statistik Deskriptif LDR Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta**

Keterangan	<i>Mean</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>	<i>Std. Daviation</i>
Bank Umum Swasta	84,46	126,13	43,79	15,87
Bank Umum Pemerintah	86,59	100,02	70,70	8,527

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 12 diatas bisa kita lihat bahwa nilai *mean* LDR dari ke dua perbandingan Perbankan. Nilai *Mean* tertinggi di dapat oleh Bank Umum Pemerintah yaitu sebesar 86,59%, sedangkan nilai *maximum* dicapai oleh pada Bank Umum Swasta yaitu Bank Permata Tbk sebesar 126,13%, sedangkan untuk nilai *minimum* juga berada pada Bank Umum Swasta yaitu Bank Capital Indonesia Tbk sebesar 43,79%.

Tabel 12 diatas tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Pemerintah memiliki nilai rata-rata LDR yang lebih tinggi dari pada Bank Umum Swasta. Dari hasil uji statistik ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Umum Pemerintah pada tahun 2011-2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Swasta, maka dari itu Bank Umum Pemerintah dapat memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya dengan sangat baik. Menurut Bank Indonesia nilai standart LDR memiliki nilai *minimum* 75% dan nilai *maximum* sebesar 110% maka Bank Umum Swasta masih berada dalam kondisi ideal. Standar deviasi Bank Umum Swasta sebesar 15,87 menunjukkan simpangan data yang relative kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai *mean*-nya yaitu sebesar 84,46. Standar deviasi Bank Umum Pemerintah sebesar 8,52 juga menunjukkan simpangan data yang relative kecil daripada nilai *mean*-nya, yaitu sebesar 86,59. Dengan kecilnya simpangan data, menunjukkan bahwa data variabel LDR cukup baik.

SIMPULAN DAN SARAN**Simpulan**

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2015 menggunakan metode CAMEL yang terdiri dari CAR, NPL, NPM, BOPO, ROA, LDR yang di olah melalui Uji Statistik Diskriptif menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut ini: (1) Bank Umum Swasta pada tahun 2011-2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio CAR yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Pemerintah. (2) Bank Umum Swasta pada tahun 2011-2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio NPL lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Pemerintah. (3) Bank Umum

Pemerintah pada tahun 2011-2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio NPM lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Swasta. (4) Bank Umum Swasta pada tahun 2011-2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio BOPO lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Pemerintah. (5) Bank Umum Pemerintah pada tahun 2011-2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio ROA lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Swasta. (6) Bank Umum Pemerintah pada tahun 2011 sampai dengan 2015 mempunyai Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Swasta.

Saran

Dari hasil kesimpulan yang sebagaimana telah diuraikan, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi Bank umum swasta adalah sebagai berikut: (1) Untuk rasio NPM pada Bank umum swasta ini dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengoptimalkan pengelolaan pendapatan operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan bersih yang lebih baik lagi sehingga kinerja keuangan pada analisis rasio NPM dapat ditingkatkan. (2) Untuk rasio ROA pada Bank Umum Swasta ini dapat ditingkatkan lagi dengan mengoptimalkan pengelolaan aset yang terdapat di Bank tersebut sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi lagi. (3) Untuk rasio LDR pada Bank Umum Swasta dapat ditingkatkan kualitasnya dengan menaikkan dana yang disalurkan Bank melalui pembiayaan atau kredit yang diberikan kepada nasabah, sehingga Bank dapat memperoleh pendapatan bunga dari kredit yang diberikan kepada nasabah.

Sedangkan saran bagi Bank umum pemerintah adalah sebagai berikut: (1) Untuk rasio CAR lebih baik Bank Swasta meningkatkan permodalan yang mencukupi dan memberikan berbagai strategi untuk bisa meningkatkan modal yang dimiliki Bank agar lebih baik bukan hanya meningkatkan modal namun juga perusahaan harus meneliti apabila terjadinya penurunan modal. (2) Untuk rasio NPL dapat diturunkan dengan mengoptimalkan pengelolaan kredit bermasalah yang diberikan Bank. Bank harus lebih memperhatikan pihak-pihak atau nasabah yang akan diberi kredit. Sehingga kinerja keuangan pada analisis rasio NPL dapat optimal seperti yang diharapkan. (3) Untuk rasio BOPO pada Bank Umum Pemerintah ini dapat direndahkan dengan mengoptimalkan biaya operasional yang dipakai oleh Bank. Pengelolaan biaya operasional yang baik akan membuat Bank memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, manajemen juga harus menilai biaya-biaya operasional mana saja yang membutuhkan perhatian khusus dalam peningkatan kehematan.

Bagi investor yang berminat melakukan investasi pada sektor Bank lebih baik jika melakukan investasi tersebut pada Bank umum pemerintah karena Bank umum pemerintah mempunyai rata-rata kinerja keuangan yang lebih tinggi di lihat dari rasio keuangan yang menilai tentang hasil yang laba yang diperoleh lebih tinggi dari pada Bank umum swasta.

Bagi peneliti berikutnya, untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam hal statistik seharusnya penelitian berikutnya dapat lebih mendalam dalam memilih dan menambahkan kriteria dalam penilaian sampel. Penelitian ini menggunakan Metode CAMEL dalam alat ukurnya, lebih baik apabila peneliti selanjutnya dapat menambahkan lagi rasio-rasio untuk mengukur kinerja Perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G.N., R. Naezmi, dan M. Umi. 2014. Analisis Kinerja Perbandingan Bank Devisa Bumn Dan Bank Devisa Swasta Pada Tahun 2006-2011. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* 5(1):100-122
- Almilia, L.C dan H. Winny. 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 7(2):131-147.

- Biro Riset Info Bank. 2010. Wajah Perbankan Indonesia. *www.infobank.co.id*. 10 September 2016 (19.53)
- Daniswara, F. dan S.N.Harsa. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital (RGENC)* Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014. *Jurnal GEMA* (ISSN: 0215 - 3092):2344-2360
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Edisi ketiga. Cetakan Pertama. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Model persamaan struktural konsep dan aplikasi dengan program AMOS 19.0*. Edisi Ke Lima. Cetakan Pertama. Badan Penerbit Universitas UNDIP. Semarang.
- IDX. 2016. Laporan Tahunan Publikasi. *www.idx.co.id*. 1 November 2016 (20.30)
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan keenam. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurniawati, S. 2013. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Dengan Menggunakan Metode CAMEL. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Marzuki, M., P. Cepi, dan P. Maat. 2012. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Nasional. *Jurnal Analisis* 1(1) : 66 - 72.
- Meliangan, S., P. Tommy, dan P.A. Mekel. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja keuangan Antara Bank BCA (Persero) Tbk dan Bank CIMB Niaga (Persero). *Jurnal EMBA* 2(3):116-125.
- Meythi. 2005. Rasio Keuangan yang paling baik untuk memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 11(2): 67-79.
- Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Liberty. Yogyakarta.
- Nur, I. 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan 2. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Payamta, S.N. 2001. Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 1(1):17- 41.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6 tahun 2004 *Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum*. 12 April 2004. Bank Indonesia. Jakarta
- Sovia, S., S. Muhammad, dan H. Achmad. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Yang Memiliki Bank Syariah Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 37(1) 129-136.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Edisi Revisi. Cetakan keenambelas. Alfabeta. Bandung.
- Sumarta, H. N. 2000. Evaluasi kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Thailand. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 5(2): 49-60
- Sutami. 2011. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Pada Bank Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Tunena, A., L. Joyce, dan S. Jantje. 2015. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camel (Studi Perbandingan Pada BRI Tbk & BTN Tbk Periode 2010-2014). *Jurnal EMBA* 3(3) :1349-1357.
- Undang-Undang negara republik Indonesia Nomor 3 tahun 2004 *Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia*. Lembaran Negara tahun 2004 Nomor 66 tambahan Lembaran Negara Nomor 3843. Jakarta.

Wahyuningsih, T dan S. Fifi. 2016. Perbandingan NPL, LDR, CAR, ROA, Dan BOPO Antara Bank BNI Dan Bank BUMN Lain. *Jurnal Wawasan Manajemen* 4(2) :165-172.